

# Transformasi Pendidikan Agama dan Sains Dikotomik ke Pendidikan Nondikotomik

## Maksudin

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
e-mail: maksudin@uin-suka.ac.id

---

DOI : 10.14421/jpi.2015.42.277-298

Diterima: 8 Juni 2015

Direvisi: 10 Agustus 2015

Disetujui: 1 September 2015

---

## Abstract

*Modern society is experiencing a spiritual emptiness that caused by dichotomous thinking between religion and science. Therefore, it is important to do the transformation from dichotomous understanding and education into nondichotomous. This effort can be used as an alternative to solve the problems of the education system and the dichotomous life system. Some of the advantages of nondichotomous for education system and the life system is the realization of: integration, interconnection, holistic, integrated, comprehensive, one system, one entity, strong, collective, religious, humane, peaceful, familiar, humble, thorough, work hard, work smartly, work well, work completely, and work sincerely. While the weaknesses of the dichotomy in the life of the nation lead to several things: separation, stand-alone, partial, incomplete, divided, fragmented, dispersed, collapsed, weak, individual, secular, radical, anarchist, haughty, arrogant, incomplete, fast lackluster, quickly surrendered, carelessly, incomplete result, selfishness and despair. Thus the nondichotomous religious education and science in line with the basic principles of the theological-dogmatic and philosophical-methodological*

**Keywords:** *Religious and Science Education, Dichotomic, Nondichotomic.*

## Abstrak

Masyarakat modern mengalami kehampaan spiritual, hal ini disebabkan oleh pemikiran dikotomis antara agama dan sains. Oleh karena itu, penting dilakukan transformasi dari pemahaman dan pendidikan dikotomis ke nondikotomis. Upaya inidapat dijadikan salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan sistem pendidikan dan sistem kehidupan dikotomis. Beberapa kelebihan nondikotomik

bagi sistem pendidikan dan sistem kehidupan adalah terwujudnya: integrasi, interkoneksi, holistik, terpadu, komprehensif, satu sistem, satu kesatuan, kokoh, kuat, kolektif, religius, humanis, damai, akrab, rendah hati, tuntas, kerja keras, kerja cerdas, kerja kualitas, kerja tuntas, dan kerja ikhlas, sedangkan kelemahan dikotomi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara mengakibatkan beberapa hal: pemisahan, berdiri sendiri-sendiri, parsial, tidak utuh, terbagi-bagi, terkotak-kotak, bercerai berai, runtuh, lemah, individual, sekuler, radikal, anarkis, angkuh, sombong, tidak tuntas, cepat loyo, cepat menyerah, asal-asalan, hasilnya tidak utuh, keakuan serta keputusan. Dengan demikian pendidikan agama dan sains nondikotomik sesuai dengan prinsip dasar teologis-dogmatis dan filosofis-metodologis.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Agama dan Sains, Dikotomik, Nondikotomik.*

## **Pendahuluan**

Dewasa ini, peristiwa atau kejadian yang heterogen sarat dengan persoalan nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya, sebuah kasus tragis yang terjadi pada tahun 2013 di Amerika Serikat di mana seorang remaja berusia 20 tahun tega menghabiskan nyawa ibu kandungnya, dan membunuh 26 orang, 20 murid dan 6 orang dewasa di sekolah. Jika ditelusuri berbagai permasalahan tindak kekerasan, anarkhisme, kerusakan dan pengrusakan, pembunuhan dan segala macamnya dikarenakan “kering rohaniah”, meskipun permalahan itu lahir akar permasalahannya berbeda-beda. “Kering rohaniah” bagi seseorang akan lebih berbahaya daripada “kering materiil”. Untuk mengatasi “kering materiil” lebih ringan daripada “kering rohaniah” karena ketika manusia “kering rohaniah” akan terjerumus pada keputusan, kehilangan kesadaran, dan sifat kemanusiaan. Pada hakikatnya, manusia diciptakan Allah swt dengan bekal yang sama yaitu fitrah yang dibawanya sejak lahir di muka bumi. Fitrah ini modal dasar yang Allah swt berikan kepada umat manusia.

Sistem pendidikan Islam secara historis mengalami perubahan watak (karakter) dan wajah (bentuk) pendidikan. Perubahan karakter dan bentuk dengan meminjam istilah Mochtar Bukhori<sup>1</sup> sebagai pertanda terjadi transformasi pendidikan. Transformasi pendidikan dimaksudkan dalam kajian ini adalah perubahan bentuk dan karakter pendidikan dari pendidikan agama dan sains dikotomik ke pendidikan nondikotomik.

Artinya pendidikan agama dan sains dikotomik yang hingga saat ini masih sangat kental dengan pemisahan dan pemilahan agama dan sains sudah saatnya menuntut dilakukan perubahan paradigma dan upaya konkret untuk menjadikan pendidikan agama dan sains nondikotomik/integratif/tauhidik.

<sup>1</sup> Mochtar Buchori, *Transformasi Pendidikan*, ( Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990), hlm.23.

Lembaga pendidikan di Indonesia secara historis mengalami pasang surut dan perubahan, baik mengenai kelembagaan, sistem pendidikan, maupun operasionalisasinya. Dilihat dari kelembagaannya, pendidikan Islam mula-mula berupa pesantren (Jawa), dayah/rangkang (Aceh), atau surau (Minangkabau).<sup>2</sup> Kelembagaan itu berbeda dengan pola madrasah yang ada di luar Indonesia. Pesantren di Jawa sejak awal pembentukannya telah merupakan suatu kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarikat.<sup>3</sup>

Madrasah dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia tergolong fenomena modern, yaitu dimulai sekitar awal abad 20 M. Kehadiran madrasah merupakan bentuk usaha modernisasi lembaga pendidikan Islam<sup>4</sup>. Pada awal perkembangan gagasan modernisasi pendidikan Islam, setidaknya, ada dua kecenderungan pokok dalam eksperimentasi pada pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. *Pertama*, adopsi sistem dan lembaga pendidikan modern secara hampir menyeluruh. *Kedua*, eksperimen yang bertitik tolak dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam (tradisional) di Indonesia<sup>5</sup>.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, salah satunya mengubah paradigma pendidikan dikotomik dengan pendidikannondikotomik. Mengapa pendidikan nondikotomik? Beberapa kelebihan nondikotomik bagi pendidikan adalah terwujudnya: integrasi, interkoneksi, holistik, terpadu, komprehensif, satu sistem, satu kesatuan, kokoh, kuat, kolektif, religius, humanis, damai, akrab, rendah hati, tuntas, kerja keras, kerja cerdas, kerja kualitas, kerja tuntas, dan kerja ikhlas. Kata kunci Nondikotomik/Integratif/Tauhidik adalah (1) iman, ilmu, dan amal terpadu, (2) *hadllarah al-nash, hadllarah 'ilm, hadllarah al-falsafah*, (3) inklusif, keberlanjutan, perubahan, disiplin, dan aktif, (4) dasar dan sistem nilai keilmuan agama dan non-agama terpadu, interkoneksi, saling menyapa, nondikotomik, dan (5) aplikasi: pengembangan akademik, penyelenggaraan, pengelolaan, pengembangan administrasi, kemahasiswaan, kerja sama, usaha-usaha komersial (*entrepreneurship*) menuju perguruan tinggi profesional dan mensejahterakan.

Pendidikan dikotomi memiliki beberapa kelemahan yang mengakibatkan beberapa hal: pemisahan, berdiri sendiri-sendiri, parsial, tidak utuh, terbagi-bagi, terkotak-kotak, bercerai berai, runtuh, lemah, individual, sekuler, radikal, anarkhis, angkuh, sombong, tidak tuntas, cepat loyo, cepat menyerah, asal-asalan, hasilnya tidak utuh, dan keakuan serta keputusasaan.

<sup>2</sup> I. Djumhur, *Sejarah Pendidikan* (Bandung: CV Ilmu, 1976), hlm. 10.

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 34.

<sup>4</sup> Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 2000), hlm. 53.

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 36.

Paradigma pendidikan nondikotomik bagi umat manusia dapat menguatkan agama dan sains menjadi milik dan menjadi kepribadian serta karakter umat manusia. Agama tidak menjadikan pemeluknya menjauhi sains dan demikian juga sains bagi saintis tidak meninggalkan agama, akan tetapi agamawan dan ilmuwan “saintis” saling memperkuat, memperkokoh, dan saling mengisi kekurangan dan kelemahan sehingga yang ada saling “*fastabiqul khairat*”. Pada esensi dan substansinya Agama dan sains tidak banyak manfaatnya jika diperselisihkan atau dipertentangkan, karena pada hakikatnya dua hal ini sama-sama berasal dan bersumber dari Tuhan. Ini sesuai dengan dasar pengetahuan termasuk sains dalam Islam adalah keyakinan yang kokoh tak tergoyahkan dari cara berpikir yang pertama bahwa Allah berkuasa atas segala hal, termasuk pengetahuan yang berasal dari satu-saatunya sumber, yakni Allah swt, dan tauhid mempunyai daya dorong bagi munculnya semangat dalam mengkaji alam dan tauhid yang mempunyai implikasi cermat, mendasar, dan meluas, sehingga tauhid menjadi pusat dari semangat keilmuan dan sebagai sumber motivasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Pernyataan Albert Einstein “agama tanpa ilmu buta, dan ilmu tanpa agama lumpuh”<sup>6</sup>. Pernyataan ini adalah tepat. Hal ini diperkuat pendapat Muhammad Husain Haikal dalam kitab “*al-Iman wa al-Ma’rifah wa al-Falsafah*” bahwa hakikatnya tidak ada perbedaan dan pertentangan antara agama dan sains. Dikatakan adanya perbedaan agama dan sains pada dataran para ilmuwan dan agamawan atau pada dataran manusia.<sup>7</sup> Mengapa itu terjadi karena adanya pengaruh dari kekuasaan politik dan sistem hukum yang ada dan ini merupakan warisan sejarah kuno.<sup>8</sup>

Pendapat Arnold J. Toynbee<sup>9</sup>, secara historis agama lebih dahulu adanya dan sains tumbuh dari agama. Ini dapat diilustrasikan berikut ini. Secara singkat sains yang ditemukan para ahli sumber pokoknya kitab suci. Contoh sains Yunani pada awalnya berasal dari mitologi Yunani yang diterjemahkan ke dalam istilah-istilah kekuatan fisik dan batiniah. Sosiologi Marxis merupakan mitologi Yahudi dan Kristen yang agak disamarkan, teori Darwin suatu usaha menilai ciptaan tanpa menggunakan konsep antroposofos ber-Tuhan yang membuat benda-benda seperti yang dilakukan oleh manusia. Memang diakui sains bagi saintis murni mungkin dapat menyebabkan kekosongan agama, yang sebelumnya agama diterima kemudian tidak dipercayai lagi. Demikian sebaliknya, agama bagi agamawan murni tanpa

<sup>6</sup> Ken Wilbert, *A Theory of Every Thing: Solusi Menyeluruh atas Masalah-Masalah Kemanusiaan*, (Jakarta: Mizan, 2012), hlm. 125.

<sup>7</sup> Muhammad Husain Haikal dalam kitab “*al-Iman wa al-Ma’rifah wa al-Falsafah*”, (Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Arabiyah), hlm. 9.

<sup>8</sup> *Ibid.*,

<sup>9</sup> Arnold J. Toynbee, *Menyelamatkan Hari Depan Umat Manusia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), hlm. 61.

sains akan menjadikan kemunduran dan kepicikan dalam menghadapi perubahan dan perkembangan sains sedemikian pesatnya.

Topik kajian ini didasarkan pada kegelisahan akademik penulis dalam menghadapi kehidupan dan sistem kehidupan khususnya sistem pendidikan dikotomik. Akhir-akhir ini manusia berangsur-angsur menuju ketidakberdayaan dalam menghadapi tuntutan dan pemenuhan kebutuhan baik jasmani maupun rohani. Hal ini dapat dicontohkan dengan maraknya permasalahan hidup dan sistem kehidupan manusia di era globalisme yang kompleks, beragam dan menjurus pada dekadensi moral ditandai dengan maraknya berbagai masalah dan isu-isu global seperti pelanggaran hak-hak asasi manusia, fenomena kekerasan, rusaknya lingkungan hidup, “ancaman” perdamaian dunia, penyalahgunaan narkoba, terorisme, tawuran antarwarga masyarakat, tawuran antarmahasiswa, antarsiswa, *free sex*, bunuh diri, tindak korupsi, dan berbagai perilaku manusia yang maksiat dan munkarat.

## **Sejarah Singkat Dikotomik**

Ditilik dari sejarah dikotomi sains dan agama sudah berkisar 9 abad yang silam yakni sejak awal abad 12 M hingga abad 21 M ini. Disadari atau tidak oleh para intelektual, para cendekia, para tokoh dan semua pihak akan akibat dunia intelektualisme dengan kebebasan berfikir saat ini sangat pesat perkembangannya dengan ditandai perkembangan IPTEK's yang sangat canggih, namun dibalik kecanggihan dan kemajuan serta kebanggan itu, justru banyak permasalahan yang dialami umat manusia pada umumnya, yaitu: “kering rohaniah” nya. Dengan sumbangsih penulis sederhana ini, diharapkan semoga adanya upaya secara seksama sesuai dengan kemampuan masing-masing untuk membenahi secara pelan tapi pasti menggelorakan paradigma pendidikan sains dan agama dari dikotomik menjadi nondikotomik. Oleh karenanya, jadilah manusia agamawan yang saintis, atau saintis yang agamawan.

Paradigma pendidikan nondikotomik sains dan agama agar tidak terjebak dalam wilayah politik, karena esensi dan substansinya berfokus pada upaya memanusiakan manusia sesuai dengan fitrahnya. Mengapa harus terjauhkan dengan permasalahan politik karena sejarah telah membuktikan setiap adanya gerakan ujung-ujungnya dilatarbelakangi politik seperti halnya pada masa dahulu tampak jelas bahwa kepentingan politik dan intelektualisme menjadi begitu erat kaitannya.

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam para filsuf Islam atau pemikir Islam telah mengkaji gejala hidup duniawi dalam segala bidangnya, karena itu,

dapat dikomunikasikan ke dunia barat pada khususnya, bahwa ternyata Islam tidak hanya melacak masalah-masalah keagamaan atau ritualisasi normatif saja, melainkan juga menggerakkan aspirasi manusia dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan cabang-cabang keilmuan yang luas. Contoh-contoh filsafat tersebut adalah seperti ilmu Al-Jabar, penggali pertamanya adalah Ibnu Jabir, pemikir muslim di Afrika Utara; ilmu optik yang pernah digali oleh Ar-Razy (Razius), dan sebagainya, dapat dipelajari dalam sejarah kebudayaan Islam.<sup>10</sup> Kemudian di bidang pendidikan tercatat dalam sejarah beberapa tokoh, seperti Nurudin Zanky dan Nidzam al-Mulk pendiri sekolah pada zaman khalifah Harun Ar-Rasyid abad 4 Hijriyah, yang kemudian berkembang ke arah pendidikan formal, dengan metode-metode pengajaran yang berorientasi pada *child centered* yang dengan itu, sekolah tersebut dicatat dalam sejarah sebagai sekolah yang baik.

Berikut ini dicontohkan di dalam filsafat pendidikan Islam tentang prosedur melakukan studi falsafah pendidikan Islam. Seorang pengkaji dituntut penguasaan ilmu-ilmu pengetahuan yang lengkap yang dapat menjadi sumber potensi rujukan pemikiran di bidang kajiannya, dan sekurang-kurangnya meliputi: Ilmu agama Islam yang luas dan mendalam.; Ilmu pengetahuan tentang kebudayaan Islam dan umum serta sejarahnya; Filsafat Islam dan umum serta ilmu-ilmu cabang kefilosofan yang kontemporer saat ini; Ilmu tentang manusia seperti psikologi dalam segala cabangnya yang relevan dengan kependidikan, serta yang mengenai perkembangan hidup manusia; Science dan teknologi yang terutama berhubungan dengan pengembangan hajat hidup manusia dan yang berpengaruh terhadap pengembangan pendidikan misalnya teknologi pendidikan; Ilmu tentang sistem approach serta ilmu tentang metode pendidikan dan riset pendidikan; Pengalaman tentang teknik-teknik operasional kependidikan dalam masyarakat; Ilmu pengetahuan tentang kemasyarakatan (sosiologi) terutama tentang sosiologi pendidikan; Ilmu tentang kemanusiaan lainnya seperti antropologi budaya, ekologi dan etnologi, dan sebagainya, dan Ilmu tentang teori kependidikan atau paedagogik.<sup>11</sup>

Akan tetapi segala jenis keilmuan tersebut tidak akan memberi corak keislaman pada filsafat pendidikan bilamana tidak diolah dan disusun oleh pemikir-pemikir yang berjiwa Islam, jika hanya sekedar sebagai pemikir tentang Islam, sedangkan jiwanya kosong dari semangat Islam, maka hasil pemikirannya dalam filsafat pendidikan tidak akan bercorak Islam. Dengan demikian, dalam melakukan studi Filsafat Pendidikan Islam, diperlukan *scientific cum doktriner*, yang berarti terpenuhi

<sup>10</sup> Philip K. Hifti, *The Arab, a Short History*, Terj. Oleh Usuludin Hutagalung, hlm. 170-185.

<sup>11</sup> Ahmad Syalabi, *Tarikh Attarbijjah, Al-Islamijah*, Terj. (Sejarah Pendidikan Islam, oleh Prof. H. Muchtar Yahya dan Drs. Sanusi Latif), hlm. 112-129. –dan Bandingkan pendapat Prof. Dr. fadhil Al-Djamaly dalam bukunya: *Tarbijjah Al-Insan Al-Djadid*, hlm. 25.

segi ilmiah dan dibenarkan segi diniyah serta dapat dipertanggungjawabkan. Karakter ilmu nondikotomik dapat dicontohkan secara historis pada pelaksanaan pendidikan Islam pada masa awal Islam sampai dengan penghujung abad 11 M atau awal abad 12 M.

Pendidikan Islam pada masa nabi Muhammad saw bermula dari rumah al-Arqam sebagai pusat aktivitas nabi menjelaskan doktrin keimanan kepada orang-orang yang menyatakan memeluk Islam, kemudian masjid (Quba), *Suffa* atau *Zilla* yang merupakan bagian dari masjid yang dibangun nabi untuk tempat pendidikan dan ada sembilan masjid di Madinah yang dimanfaatkan sebagai sekolah. Sedangkan dari materi pendidikan Islam berupa (a) prinsip-prinsip dasar Islam *hablum min Allah* dan *hablum min nas* sama-sama diperankan dan dipentingkan, (b) prinsip *ibadullah* (pengabdian) dan *khalifatullah fil ardi* dalam menciptakan harmoni dengan masyarakat dan alam lingkungan (c) prinsip-prinsip musyawarah dan tidak sombong, (d) prinsip doa secara konsisten, dan (e) akhlak mulia. Menurut Hisham Nashabe<sup>12</sup>, institusi pendidikan Islam berupa institusi masjid, *kuttab*, sekolah *Dar al-Hikmah* dan *Dar al-'ilm*, kemudian madrasah.

Pendidikan Islam pada kejayaan Islam tidak mengenal pemisahan ilmu agama dan ilmu umum karena secara ontologis pendidikan Islam tidak mengenal dikotomi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasan Hanafi bahwa ajaran dasar Islam sesungguhnya tidak mengenal dikotomi, akan tetapi watak dasar Islam menjembatani dua *gap* tersebut. Lebih lanjut Hasan Hanafi mengatakan bahwa Islam adalah *religion of nature* artinya segala bentuk dikotomi antara agama dan sains harus dihindari. Alam penuh dengan tanda-tanda, pesan-pesan Ilahi yang menunjukkan kehadiran kesatuan sistem global. Semakin jauh ilmuwan mendalami sains, dia akan memperoleh *wisdom* berupa *philosophic perennis* yang dalam filsafat Islam disebut *transendence*. Iman tidak bertentangan dengan sains karena iman adalah rasio, dan rasio adalah alam. Konflik antara iman dan sains sesungguhnya hanya merupakan *struggle* antara dua kekuatan yang bertikai, yakni konservatif dengan progresif. Kelompok pertama bersifat tertutup, sedangkan kelompok kedua mendeformalkan dan mendedogmakan.

## **Transfromasi Pendidikan Agama dan Sains Dikotomik menuju Nondikotomik**

Konsep-konsep pendidikan Islam merupakan filsafat pendidikan Islam yang merupakan refleksi dari filsafat kehidupan muslim dan *weltanschauung*. Masyarakat muslim memperoleh filsafat kehidupan khususnya dari Islam. Karakteristik Islam yang paling menonjol terletak pada penekanan yang berulang-ulang pada kesatuan;

<sup>12</sup> Hisham Nashabe, *Muslim Educatinal Institution*, (Beirut: Librarie Du Liban, 1989), hlm. 25.

kesatuan Tuhan dan kesatuan akhir dari spiritual dan aspek kehidupan duniawi; religius dan sekular<sup>13</sup>. Oleh karena itu, konsep pendidikan Islam mencakup (a) konsep kesatuan, (b) konsep pencarian ilmu sebagai kewajiban agama baik fardu 'ain, fardu kifayah, (c) konsep kebebasan akademik, (d) konsep teoretik dan praktik secara integral, dan (e) konsep menghargai ilmu dan ilmuannya (pengajar-pelajar).

*Konsep pertama*, pendidikan Islam adalah kesatuan yang merefleksikan aspek Islam dengan mempertimbangkan berbagai ilmu pengetahuan dalam membentuk kesatuan yang kohesif. Kesatuan diletakkan pada basis konsep yang secara praktis tidak ada subjek yang diperlihatkan menonjol pada studi di dalam masjid. Akan tetapi beberapa subjek diberikan prioritas yang lebih tinggi dari subjek lain.

*Konsep kedua*, pendidikan Islam adalah pencarian ilmu (*Talab Al-'ilm*) dipandang sebagai kewajiban agama. Ini menjelaskan kedudukan yang tinggi yang dimiliki oleh ulama' dalam masyarakat muslim di sepanjang zaman. Tugas ini merupakan fardhuain (kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan). Subjek ini mencakup kewajiban agama (*far'aidh*) apa yang dilarang dan apa yang dibolehkan (*halal wal haram*), dan apa yang benar dan apa yang salah (*Al-haqq wal-Batil*).

Kemudian ada ilmu-ilmu yang dipelajari untuk meraih ridha Allah. Ini mencakup ilmu-ilmu yang sangat diperlukan bagi masyarakat tetapi tidak diwajibkan bagi setiap muslim. Ahli hukum muslim mengacu pada mereka sebagai fardu kifayah. Dalam kategori ketiga adalah ilmu-ilmu yang dipandang sebagai ketinggian intelektual; ilmu ini tidak sangat diperlukan tetapi mungkin dipelajari oleh muslim individual untuk kelebihan dirinya dan meraih kesempurnaan. Sedangkan ilmu yang dipelajari oleh individu yang semata-mata untuk pamer ilmu tersebut dibenci (makruh atau madzmum). Prinsip yang mendasari kategorisasi umum pengetahuan ini akhirnya bersifat religius, semua pengetahuan dipelajari atas nama Tuhan. Orientasi ketuhanan dari intelek manusia ini memberikan ruang akhir di mana dikenal dengan kebutuhan duniawi yang harus dipertimbangkan dan spirit di mana ia harus dilakukan. Karena itu pendidikan dalam analisis final adalah untuk mengabdikan kepada Tuhan. Di samping itu pendidikan tidak saja sebagai sarana untuk mencapai pengetahuan demi pengetahuan, atau demi kebenaran atau untuk kewarganegaraan yang baik, atau untuk memperoleh nafkah, akan tetapi juga khususnya untuk pengembangan moral dan spiritual.

*Konsep ketiga*, pendidikan Islam adalah kebebasan akademik. Dalam aktivitas pendidikan Arab pra Islam didasarkan pada transmisi pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengetahuan ini terdiri dari kumpulan informasi dan sikap yang heterogen yang terhimpun dari pengalaman sehari-hari, dan dari tradisi

<sup>13</sup> Hisham Nashabe, *Muslim Educatinal...*, hlm. 25.

agama semitik dan kepercayaan yang dianut di antara masyarakat Arab jahiliyah. Islam datang untuk menghilangkan masyarakat primitive ini yang menyebarkan sikap dan pengetahuan nenek moyang tanpa mempertanyakan dan mendorong umat Islam dalam banyak ayat Quran untuk menggunakan pikiran (*Aql*) untuk menemukan kebenaran dan akhirnya, kebenaran sejati. Hal inilah yang disebut sebagai wahyu dan esensi jiwa (ruh) yang mana keterbatasan asal harus diakui. Juga akal tidak digunakan untuk membantah kesatuan Tuhan dan kebenaran dari pesan/sabda Muhammad. Menurut filosof muslim, akal terdiri dari dua jenis: bawaan; dan diperoleh, yang pertama merupakan anugrah Tuhan, dan yang kedua adalah hasil pengalaman dan usaha individu yang konsisten. Harus diakui di sini bahwa kebebasan pikiran yang mencirikan kehidupan akademik.

*Konsep keempat*, pendidikan Islam mencakup aspek teoritis dan praktis pendidikan yang saling bergandengan. Tradisi yang dianggap berasal dari Nabi mengatakan, yang menunjuk ulama', carilah pengetahuan sebanyak yang kamu pilih untuk mencari; bagaimana pun Tuhan tidak akan memberi pahala kepadamu (atas apa yang telah kamu pelajari) hingga kamu menterjemahkan pengetahuan kamu ke dalam tindakan.

*Konsep kelima*, pendidikan Islam menghargai pengetahuan, orang yang terpelajar dan yang belajar. Posisi ulama dalam masyarakat muslim selalu ditempatkan tertinggi. Inilah kewajiban dari pemerintah dan wajib untuk memelihara posisi tersebut, sejarah Islam penuh dengan anekdot yang menunjukkan kehormatan yang tinggi kepada pencari pengetahuan. Menyadari akan posisi mereka yang tinggi, ulama' menghasilkan literatur yang luas tentang kode etik dan sikap yang harus diamati oleh guru dan siswa.

Gagasan Abdurrahman di atas dapat dikolaborasikan dengan tawaran rekonstruksi M. Agus Nuryatno, pembelajaran agama diubah dari titik tekan "*having religion*" ke "*being religious*" dan "*being humane*". Konsep "*having religion*" lebih menitikberatkan pada formalisme agama, sedangkan "*being religious*" dan "*being humane*" lebih menitikberatkan pada substansi dan nilai agama. Ia menguatkan dengan pendapatnya bahwa mengajarkan agama formal penting, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana menggali nilai-nilai agama yang lebih substantif sehingga peserta didik bisa menjadi manusia yang lebih religius dan humanis. Secara konseptual paradigma humanisme religius, dalam kerangka aplikasi dan implikasi, Abdurrahman menawarkan empat komponen inti, yaitu: aspek guru, aspek siswa, aspek materi dan aspek evaluasi. Keempat komponen pendidikan itu, diharapkan ada komunikasi dan interaksi yang saling melengkapi antara komponen satu dengan komponen yang lain. Langkah-langkahnya. *Pertama*, melakukan gerakan penyadaran terhadap guru dan siswa yang notabene-nya adalah subjek pendidikan

terkait dengan fungsi, peran dan tanggung jawabnya. *Kedua*, materi diibaratkan roh pendidikan untuk mengubah daya nalar (kognitif), afektif dan psikomotorik. *Ketiga*, evaluasi adalah sistem penilaian yang sifatnya berkelanjutan. Oleh karena itu, kerangka konseptual pendidikan humanis religius dapat diterjemahkan dalam bentuk yang nyata dalam praktik pendidikan Islam.

Penerapan humanisme religius perlu dan penting untuk dikonseptualisasikan dan diimplementasikan dalam praktik pendidikan secara konkret. Karena begitu luas dan kompleks humanisme religius, kajian ini dibatasi pada dimensi hidup manusia yang berkaitan dengan nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Nurcholish Madjid membedakan dua dimensi hidup manusia, yaitu ketuhanan dan kemanusiaan. Dimensi ketuhanan yang mendasar berupa nilai iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar, sedangkan dimensi kemanusiaan mencakup nilai mendasar yang berupa nilai silaturahmi, persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat, dan dermawan.

Al Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interpretasinya dimungkinkan mengalami perubahan sesuai dengan konteks zaman, keadaan, dan tempat. Sumber nilai absolut dalam Al Qur'an adalah nilai Ilahi dan tugas manusia untuk menginterpretasikan nilai-nilai itu. Dengan interpretasi tersebut, manusia akan mampu menghadapi ajaran agama yang dianut<sup>14</sup>. Lebih lanjut ia mengatakan konseptualisasi pendidikan islami bertolak dari "bahwa telah Aku (Allah) sempurnakan agamamu", maka nash adalah sumber kebenaran, kebajikan dan rahmat bagi umat manusia<sup>15</sup>.

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah<sup>16</sup> Al Qur'an itu memang diperuntukkan bagi umat manusia dan eksistensi pandangan Al Qur'an senantiasa mengacu kepada dunia ini yang porsinya sama dengan kehidupan akhirat. Secara garis besar tujuan pokok diturunkannya Al Qur'an ialah, (1) sebagai petunjuk aqidah, (2) petunjuk syariah, dan (3) petunjuk akhlak<sup>17</sup>. Bahkan Al Qur'an mengilhami tiga pokok aspek ilmu pengetahuan, yaitu (1) aspek etik, termasuk aspek-aspek perseptual dalam ilmu pengetahuan, (2) aspek historik dan psikologik, dan (3) aspek observatif dan eksperimental<sup>18</sup>.

<sup>14</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), hlm. 144.

<sup>15</sup> Noeng Muhadjir, *Pendidikan Islami bagi Masa Depan Ummat Manusia* (Makalah, 1996: 10).

<sup>16</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta), hlm.18.

<sup>17</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an* (Jakarta: Mizan, 1992), hlm. 33.

<sup>18</sup> Hamid Hasan Bilgrami dan Sayid Ali Ashraf, *Konsep Universitas Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 4.

Kemudian masing-masing aspek tersebut berkaitan dengan hal yang lain, seperti aspek etik yang berkaitan dengan prinsip dasar keyakinan, perbuatan, moralitas, baik perorangan maupun kemasyarakatan serta pandangan yang menuju kehidupan terbaik di dunia dan di akhirat. Aspek-aspek historik dan psikologik berkaitan dengan berbagai sikap dan cara berpikir manusia dan bangsa yang terkait atau menyimpang dari warna agama, sedangkan aspek observatif dan eksperimental sebagai sumber utama untuk memperoleh ilmu pengetahuan tentang benda-benda yang berhubungan dengan penciptanya. Titik temu dari ketiga aspek ilmu pengetahuan yang diilhami oleh Al Qur'an terfokus pada prinsip tauhid yang merupakan faktor yang berperan dalam kehidupan intelektual dan emosional manusia. Tauhid merupakan landasan spiritual Islam tertinggi dan termasuk di dalamnya pendidikan agama Islam<sup>19</sup>. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam berdasarkan Al Qur'an yang paling tidak ada tiga alasan pokok, yaitu: Pertama, adanya *term* tarbiyah (pendidikan) dalam Al Qur'an seperti kata *rabb* yang berarti "mendidik dan memelihara"; Kedua, bahwa Nabi Muhammad SAW sendiri mengidentifikasi pesan dakwahnya sebagai pendidik atau pengajar (mu'allim); Ketiga, Al Qur'an itu sendiri memberikan pandangan yang mengacu kepada kehidupan di dunia, maka asas-asas dasarnya harus memberi petunjuk kepada pendidikan agama Islam<sup>20</sup>.

Ibn Khaldun<sup>21</sup> menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi dua, yaitu: (1) tujuan keagamaan, maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan atasnya; (2) tujuan ilmiah bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup. Sedangkan menurut Al-Ghazali<sup>22</sup> tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan taqarub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat. Saleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Najid<sup>23</sup> menyatakan juga bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendapatkan keridloan Allah dan mengusahakan penghidupan dan Musthofa Amin<sup>24</sup> menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan seseorang bagi amalan dunia dan akhirat.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 5.

<sup>20</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Ibid.*, hlm. 18-20.

<sup>21</sup> Ibn Khaldun, dalam Mohammad Athiyah al Abrasyi, *Al Tarbiyah wa Falasifuha* (Mesir: Al Nalabi, 1969), hlm. 284.

<sup>22</sup> Al-Ghazali, dalam Fatmiah Hasan Sulaiman, *Mazahib fi al Tarbiyah Bahtsun fi Mazhab al Tarbiyah Inda al Ghazali* (Mesir: Maktabah Nahdiah, 1968), hlm. 11.

<sup>23</sup> Saleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Najid, *Al Tarbiyah wa al Thawa uq al Tadrīs* (Mesir: Dar al Maarif, 1968), hlm. 33.

<sup>24</sup> Musthofa Amin, dalam Saleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Najid, *Al Tarbiyah wa al Thawa uq al Tadrīs* (Mesir: Dar al Maarif, 1968), hlm. 6.

Menurut Al-Abrasyi<sup>25</sup> tujuan umum pendidikan Islam terumuskan dalam lima pokok, yaitu: (1) pembentukan akhlak mulia (*al-fadlilat*); (2) persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat; (3) persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya. Keterpaduan antara agama dan ilmu akan dapat membawa manusia kepada kesempurnaan; (4) menumbuhkan roh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu; (5) mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah mencari rejeki. Sedangkan Abdullah Fayad<sup>26</sup> menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam mengarah pada dua tujuan: (1) persiapan untuk hidup akhirat; (2) memebentuk perorangan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang kesuksesannya hidup di dunia.

Konsep integral dan terpadu dalam pendidikan Islam setidaknya melibatkan dua konsep yang mendasarinya, yaitu: (1) bahwa dasar pengetahuan dalam Islam adalah keyakinan yang kokoh tak tergoyahkan dari cara berpikir yang pertama bahwa Allah berkuasa atas segala hal termasuk pengetahuan yang berasal dari satu-satunya sumber yakni Allah SWT<sup>27</sup>, dan (2) bahwa tauhid mempunyai daya dorong bagi munculnya semangat dalam mengkaji alam dan tauhid mempunyai implikasi cermat, mendasar, dan meluas, sehingga tauhid menjadi pusat dari semangat keilmuan dan sebagai sumber motivasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>28</sup> Di samping itu, adanya kesadaran yang kuat pada rakyat Indonesia akan pentingnya agama bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagaimana telah ditegaskan oleh para pendiri republik ini, Bung Karno misalnya, sering mengatakan bahwa “agama adalah unsur mutlak dan *nation building*”<sup>29</sup>

Menurut Al Ghazali<sup>30</sup> sumber pengetahuan adalah wahyu dan akal, wahyu sumber pengetahuan religius dan akal sumber pengetahuan intelek. Ilmu-ilmu religius dan ilmu-ilmu intelektual saling melengkapi dan tidak pernah saling bertentangan. Oleh karena keterbatasan akal untuk mengetahui-dan, karena itu, kelebihan wahyu ketimbang akal- Al Ghazali lebih menekankan wahyu daripada akal. Senada dengan pendapat Al-Ghazali hasil rumusan Konferensi Internasional Pendidikan Islam pertama mengkategorikan ilmu menjadi dua, yaitu:

<sup>25</sup> Al- Abrasyi, *Ibid.*, hlm. 34.

<sup>26</sup> Abdullah Fayad, dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Radar Jaya, 1994, cet. I), hlm. 26-27.

<sup>27</sup> C.A Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), hlm.5.

<sup>28</sup> A.Malik Fadjar, “Pemikiran Ke arah Pendidikan Agama Islam Bernuansa Iptek”, *Makalah Seminar Nasional*, Tanggal 15-16 April 1997 di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

<sup>29</sup> Nurcholis Madjid, “ Orientasi Baru Pendidikan Agama”, *Amanah Edisi Khusus*, 10 (06) 1996: 36.

<sup>30</sup> Al-Ghazali dalam Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, (Jakarta : Mizan, 1997), hlm. 234.

(1) pengetahuan abadi (*perennial knowledge*) bersumber wahyu Allah dalam Al-Quran dan Sunnah yang dipahami menurut kunci (kaidah) bahasa Arab, dan (2) pengetahuan yang diperoleh (*acquired knowledge*), di antaranya ilmu-ilmu sosial, ilmu alam, ilmu terapan dan lain sebagainya.

Kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa sumber pengetahuan adalah wahyu dan akal yang masing-masing melahirkan pengetahuan. Wahyu melahirkan ilmu religius (*perennial knowledge*) atau pengetahuan abadi, sedangkan akal melahirkan ilmu pengetahuan yang diperoleh (*acquired knowledge*). Kedua ilmu pengetahuan berhubungan erat, saling melengkapi dan tidak saling bertentangan.

Menurut Nurcholis Madjid<sup>31</sup> isi pendidikan Islam diorientasikan pada dua hal pokok, yaitu : (1) kaitannya dengan tujuan nyata kehidupan beragama baik pribadi maupun sosial, yakni menjadi manusia bertakwa dan berakhlak, dan (2) kaitannya dengan dasar kefalsafatan, misalnya konsep kemanusiaan, sejarah dan kosmologi. Orientasi ini dapat dipahami bahwa materi pendidikan Islam dalam pengembangannya tetap mengacu dan beranjak dari tujuan nyata kehidupan beragama yang tidak lain adalah menjadikan manusia bertakwa dan berakhlak (pribadi dan sosial), dan pengembangan itu tetap didasarkan pada kefalsafatan yang di antaranya konsep kemanusiaan, sejarah dan kosmologi. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam dalam pengembangannya dengan cara menggabungkan atau memadukan materi dengan tujuan nyata beragama dan dengan dasar kefalsafatan.

Koentowijoyo<sup>32</sup> menawarkan alternatif pengembangan materi pendidikan Islam sebagai langkah dalam menjembatani dualisme atau dikotomi dengan cara mengintegrasikan kedua ilmu (umum dan agama) melalui empat cara, yaitu: (1) memasukkan mata kuliah keislaman sebagai bagian integral dari sistem kurikulum yang ada, (2) menawarkan mata kuliah dalam studi keislaman, yaitu setelah peserta didik diwajibkan menempuh mata kuliah studi keislaman pada tingkat tertentu kemudian mereka diharuskan memilih studi-studi Islam secara bebas pada tingkat berikutnya seperti tafsir, hadits, fiqh, dan sebagainya, (3) menawarkan diajarkannya mata kuliah filsafat ilmu untuk memberikan latar belakang filosofis semua ilmu (termasuk ilmu-ilmu agama) dan (4) terlebih dahulu mengintegrasikan semua disiplin ilmu di dalam kerangka kurikulum Islam.

<sup>31</sup> Nurcholis Madjid, *Ibid.*, hlm. 36.

<sup>32</sup> Koentowijoyo, "Ayat Qauliyah, Kauniah, dan Ayat Nafsiyah", *Amanah Edisi Khusus*, 10 (06) 1996.

Sehubungan dengan keempat cara yang ditawarkan di atas, Koentowijoyo lebih lanjut menyatakan bahwa cara pertama dan kedua masih dianggap melegitimasi dualisme dan dikotomi, sedangkan cara ketiga dianggap telah mampu mengintegrasikan atau mengatasi dualisme atau dikotomi hanya cara kerja ketiga masih terbatas pada integrasi segi filosofisnya, dan cara keempat dianggap menyalahi pembakuan interdisipliner yang sudah mapan dan implikasinya menghendaki perombakan, pembedangan fakultas dan jurusan.

Cara keempat yakni mengintegrasikan semua disiplin ilmu ke dalam kerangka kurikulum Islam, ini masih menjadi diskursus yang menarik dan belum kunjung usai permasalahannya, dan bahkan menurut Fazlur Rahman “integrasi” pada dasarnya tidak dapat terwujud, dengan alasan mengajar sifatnya mekanis dan karena persandingan hal lama dengan hal baru. Demikian pula diakui oleh Koentowijoyo pengintegralan sebagai cara keempat yang ditawarkannya ternyata hal ini akan menyalahi pembakuan disiplin yang sudah mapan dan implikasinya menghendaki perombakan, pembedangan fakultas dan jurusan.

Dengan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan materi pendidikan Islam dapat dilakukan dengan tiga alternatif cara yang ditawarkan oleh Koentowijoyo, dan istilah Nurcholis Madjiddengan menggabungkan pendidikan umum dan pendidikan agama, sedangkan “integrasi” sebagai alternatif pengembangan materi pendidikan Islam masih sulit untuk diwujudkan.

Materi pendidikan Islam akan mudah diterima oleh peserta didik apabila sesuai dengan fitrahnya. Materi-materi itu tidak lain ialah ilmu Allah SWT yang dapat mengantarkan peserta didik ke tujuan pendidikan yang tertinggi dan terakhir, yaitu ma'rifatullah dan ta'abud ilallah, mampu berperan sebagai khalifatullah fil-ard, dan memperoleh kebahagiaan kehidupan di dunia dan akhirat.

Pendidikan agama Islam lebih mengutamakan keseimbangan. Menurut Wahbah al Zuhaili<sup>33</sup> bahwa Islam menyeru pada tiga hal untuk mewujudkan keseimbangan secara mutlak, yaitu : (1) keseimbangan antara kebutuhan jasmani, akal dan rohani, (2) keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan individu dan masyarakat, (3) keseimbangan antara kekuatan materi dan kekuatan mental.

Komponen isi (materi) yang dimaksud adalah materi yang akan ditransfer kepada peserta didik. Isi (materi) kurikulum ini memiliki empat dimensi, yaitu: cakupan (*scope*), urutan (*sequence*), kesinambungan (*continuity*), dan keterpaduan (*integrity*).<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Wahbah al Zuhaili, *al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al Fikr, 1993), hlm. 70.

<sup>34</sup> Zamroni, "Pengembangan Kurikulum dan Silabi", *Makalah Lokakarya*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, tanggal 22 Februari 1993).

Menurut Yusuf al-Qardhawi<sup>35</sup>, untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dalam pendidikan dapat melalui beberapa cara yang berkenaan dengan: (1) ibadah wajib dan sunnah, (2) adab (etika) sopan santun, (3) tarbiyah dan takwin (pembentukan diri), (4) penerangan, pengarahan dan pencerdasan kehidupan umat, dan (5) tasyri'(perundang-undangan).

Berkaitan dengan pendidikan Islam sebagai suatu sistem, kiranya perlu diperhatikan pendapat Arnold J. Toynbee<sup>36</sup> yang mengatakan bahwa sekarang yang sangat kita perlukan adalah perbaikan spiritual dalam diri kita sendiri dan dalam hubungan-hubungan kita dengan sesama umat manusia, namun ini merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri. Bahkan Toynbee lebih jauh mengatakan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menyebabkan kekosongan agama karena agama yang semula diterima dan diimani menjadi tidak dipercayai lagi. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat mengisi kekosongan itu, kecuali dengan agama.

Menurut Yusuf al-Qardlawi<sup>37</sup> ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bagian salah satu karakteristik Islam yang berfungsi sebagai cara/sarana memberikan penerangan, pengarahan dalam mencerdaskan kehidupan umat di samping bermanfaat dalam kehidupan umat. Sedangkan, Menurut M.Amin Abdullah persoalan pendidikan Islam itu secara umum terletak pada metodologinya. Metodologi ajar-mengajar agama dengan pola konvensional-tradisional sebagaimana yang berlangsung sekarang ini perlu dicari terobosan-terobosan baru sehingga isi dan metodologi pendidikan agama Islam akan terasa aktual-kontekstual dan juga bergerak sesuai dengan gerak perubahan dan tuntutan zaman.

Berpijak pada kompleksitas yang bersifat koheren corak tantangan manusia beragama akan mempengaruhi aspek pendekatan dalam pendidikan agama bagi manusia itu sendiri. Dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agama di lingkungan lembaga pendidikan tampaknya menggunakan pendekatan doktriner sehingga akan cepat membosankan dan tidak menarik bagi peserta didik dan generasi muda pada umumnya yang telah mengenal berbagai cabang keilmuan empiris baik *natural sciences* maupun *social sciences*. Oleh karena itu, pendidikan agama dengan pendekatan *scientific* mungkin akan lebih menarik bagi pendidik

<sup>35</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Karakteristik Islam Kajian Analitik*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm. 24-35.

<sup>36</sup> Arnold J. Toynbee, *Menyelamatkan Hari Depan Umat Manusia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988), hlm. 61.

<sup>37</sup> Yusuf al-Qardlawi, *Ibid.*, hlm. 34.

Dalam kaitan ini M. Amin Abdullah<sup>38</sup> menawarkan model pendekatan kefilosofan yang pertama, yakni yang bersifat “keilmuan”, “terbuka”, dan “inklusif” yang tepat dan cocok untuk diangkat ke permukaan dan diapresiasi kembali untuk membantu memecahkan persoalan keagamaan kontemporer. Bahkan ia menegaskan dalam makalahnya bahwa filsafat merupakan “paham”, “ideologi”, “aliran-aliran” tertentu yang bersifat tertutup, atau eksklusif.

Pendekatan filsafat di sini semata-mata ditujukan untuk mencari klasifikasi keilmuan hubungan antara “ide-ide” yang didasarkan pada religiusitas dan “kenyataan” konkret pengalaman dan pengamalan religiusitas manusia pada wilayah kultural historis. Dengan demikian keilmuan pendidikan agama terbangun dengan ide-ide religiusitas, kenyataan konkret pengalaman dan pengamalan religiusitas manusia pada wilayah kultural historis. Ketiga hal ini menjadi satu ikatan padu yang dijadikan sebagai pendekatan pendidikan agama yaitu pendekatan kefilosofan.

Pendekatan kefilosofan ini sebenarnya yang mempertanyakan apakah keberagaman yang sesungguhnya, sehingga menuntut jawaban berdasar pengenalan dan pendalaman persoalan-persoalan serta isu-isu fundamental dalam bentuk cara berpikir yang bersifat kritis (*critical thought*). Berpikir kritis secara otomatis akan membentuk mentalitas; yaitu cara berpikir dan kepribadian yang mengutamakan kebebasan intelektual (*intellectual freedom*), sekaligus mempunyai sikap toleran terhadap berbagai pandangan dan kepercayaan yang berbeda serta terbebas dari dogmatisme dan fanatisme.

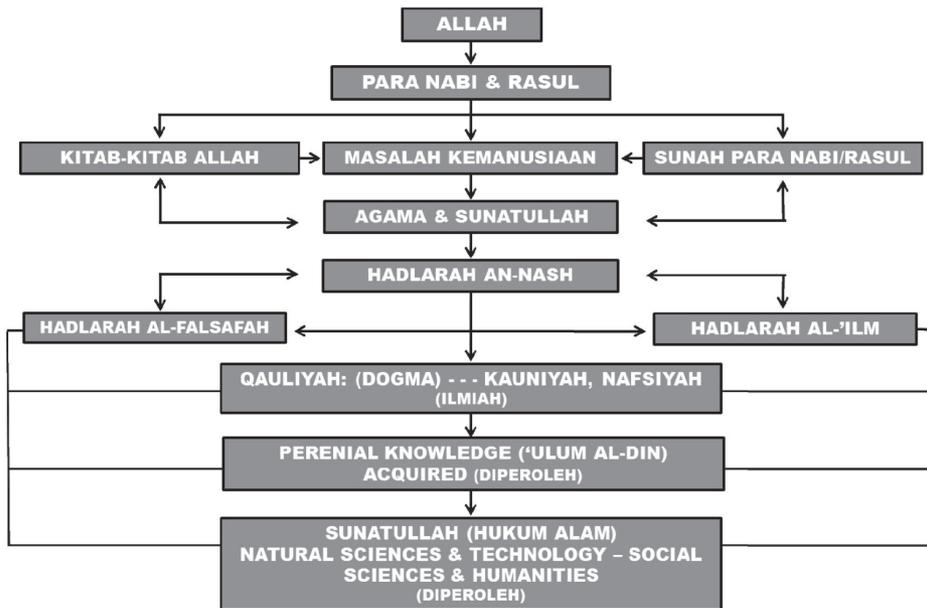
Dengan pendekatan kefilosofan keberhasilan PAI harus tercermin pada tindakan individu dan tindakan sosial yang kongkret dalam kehidupan individu, keluarga, dan masyarakat. Terjadinya proses “transformasi” dalam kehidupan seseorang adalah tujuan utama pendidikan agama.

Untuk memudahkan pemahaman tentang posisi dan hubungan agama dan sains nondikotomik/integratif dapat diperiksa pada peta konsep sebagai berikut.

---

<sup>38</sup> M. Amin Abdullah, “Relevansi Studi Agama-agama dalam Milenium Ketiga : Mempertimbangkan Kembali Metodologi dan Filsafat Keilmuan Agama dalam Upaya memecahkan Persoalan Keagamaan Kontemporer”, *Jurnal Ulumul Qur'an*, 5 (7) 1997: 59.

PETA KONSEP 2



Penjelasan Peta Konsep:

1. Allah SWT, adalah As-Syari' pembuat dan penentu segala syariah dan ciptaan-Nya.
2. Para Nabi/Rasul, adalah pembawa risalah dan mubayyin (penjelas) risalah
3. Pertemuan al-Kutub, masalah kemanusiaan dan As-sunnah Nabi/Rasul secara tauqifi adalah Agama dan sunatullah.
4. *Hadlarah al-Falsafah - Hadlarah al-Falsafah - Hadlarah al-'Ilm*; *Qauliah-Kauniah-Nafsiyah*; *Perennial Knowledge (al-'Ulum al-Din) Acquired*; *Sunnatullah (Hukum Alam)*, pembuktiannya dengan *NaturalSciences & Technology-Humanities&Social Sciences* secara Metodologi/Waqi'i adalah Sains Nondikotomik.
5. *Hadlarah an-Nash*; ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan
6. *Hadlarah al-Falsafah*; ilmu-ilmu etis-filosofis
7. *Hadlarah al-'Ilm*; ilmu-ilmu kealaman atau kemasyarakatan
8. Kajian Agama tidak berhenti dan fokus pada *teologis-dogmatis* yang tidak mudah diterima secara *filosofis-metodologis* (saintifik) karena keimanan lebih mendasarkan pada dogmatis dan seharusnya kajian Agama mencapai *filosofis-metodologis*, sehingga menjadi *teologis-dogmatis* dan *filosofis-metodologis* (saintifik).

9. Kajian sains nondikotomik seharusnya tidak terbatas pada *filosofis-metodologis* akan tetapi sampai dengan *teologis-dogmatis*, sehingga menjadi *filosofis-metodologis-teologis-dogmatis*.
10. *Pemahaman pertama*: Allah swt kepada Para Nabi/Rasul menurunkan al-Kutub, dan as-Sunnah Nabi/Rasul, sebagai *Hadlarah an-Nash*. Secara vertikal *Hadlarah an-Nash* dapat digolongkan *Qauliah* (ada dogma)---Kauniah, dan Nafsiah (ilmiah); kemudian digolongkan *Perennial Knowledge* (al-'Ulum al-Din) *Acquired* (diperoleh); *Sunnatullah* (Hukum Alam), pembuktiannya dengan *Natural Sciences & Technology/Humanities & Social Sciences* (diperoleh).
11. *Pemahaman kedua*: Allah swt kepada Para Nabi/Rasul menurunkan al-Kutub, dan as-Sunnah Nabi/Rasul, sebagai *Hadlarah an-Nash* terintegrasi dengan *Hadlarah al-Falsafah* dan *Hadlarah al-'Ilm*; kemudian ketiga hadlarah ini secara horizontal dapat dikolaborasikan dengan *Qauliah* (ada dogma)---Kauniah, dan Nafsiah (ilmiah); kemudian digolongkan *Perennial Knowledge* (al-'Ulum al-Din) *Acquired* (diperoleh); *Sunnatullah* (Hukum Alam), pembuktiannya dengan *Natural Sciences & Technology/Humanities & Social Sciences* (diperoleh).<sup>39</sup>

Kata kunci Nondikotomik/Integratif/Tauhidik adalah (1) iman, ilmu, dan amal terpadu, (2) *hadlarah al-nash*, *hadlarah 'ilm*, *hadlarah al-falsafah*, (3) inklusif, keberlanjutan, perubahan, disiplin, dan aktif, (4) dasar dan sistem nilai keilmuan agama dan non-agama terpadu, interkonektif, saling menyapa, nondikotomik, dan (5) aplikasi: pengembangan akademik, penyelenggaraan, pengelolaan, pengembangan administrasi, kemahasiswaan, kerja sama, usaha-usaha komersial (*entrepreneurship*) menuju perguruan tinggi profesional dan mensejahterakan.

Implikasi peta konsep, Agama dan sains Nondikotomik/Integratif/Tauhidik adalah sebagai berikut. (1) agama mencakup ilmu dan pengetahuan (ilmu agama dan sains), (2) adanya lembaga pendidikan agama dan lembaga pendidikan umum, (3) pendidikan agama sebagai lembaga dan pendidikan umum sebagai lembaga, (4) kajian lembaga pendidikan agama: 'ulum al-din dan sains integratif-interkonektif, (5) kajian lembaga pendidikan umum: sains dan 'ulum al-din integratif-interkonektif, (6) tidak perlu dipertentangkan antara lembaga pendidikan agama dan umum, (7) tidak dibenarkan pemilahan, pembatasan, dan pemisahan kajian lembaga pendidikan agama dan umum: 'ulum al-din dan sains/sains dan 'ulum al-din integratif-interkonektif, (8) metodologi lembaga pendidikan agama: teologis-dogmatis-filosofis-metodologis, (9) metodologi lembaga pendidikan umum:

<sup>39</sup> Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 103 dan baca Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 4.

filosofis-metodologis-teologis-dogmatis, dan (10) simpulan: integratif-interkoneksi agama dan sains menjadi solusi kelembagaan dan kajian serta pengembangannya

Implementasi peta konsep, agama dan sains Nondikotomik/Integratif/Tauhidik sebagai berikut. (1) rencana induk pengembangan (RIP), (2) kurikulum (silabus; SAP), (3) pedoman akademik, (4) layanan akademik, (5) penelitian, (6) pengabdian kepada masyarakat, (7) struktur kelembagaan, (8) kepegawaian, (9) perencanaan, (10) keuangan, (11) layanan administrasi umum, (12) sarana dan prasarana, (13) kemahasiswaan dan alumni, (14) kerja sama, (15) layanan penjaminan mutu, (16) layanan digital, (17) perpustakaan, (18) layanan difabel, (19) pengembangan agama, budaya, dan bahasa, (20) laboratorium agama, dan (21) laboratorium sains

Berdasarkan peta konsep di atas menjelaskan tentang posisi agama, sunatullah dan sains secara jelas dan tegas, sehingga hubungan antar keduanya juga menjadi jelas dan tegas. Hubungan agama dan sains (ilmu pengetahuan) ibarat dua sisi mata uang tidak bisa berdiri sendiri dan tidak bisa dipisah-pisahkan. Hal ini diperkuat pernyataan Albert Einstein dalam Ken Wilber (2012:125) berbunyi “ilmu pengetahuan tanpa agama akan pincang, agama tanpa ilmu pengetahuan akan buta”. Sebagai tantangan di era global, bagaimana mengintegrasikan agama dan sains dan memposisikannya bagi umat manusia sehingga terwujud hubungan agama dan sains sinergis, sistematis, dan fungsional bagi hidup dan sistem kehidupan manusia. Agama tidak menjadikan pemeluknya menjauhi sains dan demikian juga sains bagi saintis tidak meninggalkan agama, akan tetapi agamawan “spiritualis” dan ilmuwan “saintis” saling memperkuat, memperkokoh, dan saling mengisi kekurangan dan kelemahan sehingga yang ada saling “*fastabiqul khairat*” (berlomba dalam kebaikan).

## Simpulan

Berdasarkan uraian di atas kajian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, Permasalahan pendidikan saat ini tidak bisa dipisahkan dengan historisitas dan normativitas yang berlaku. Secara historis pendidikan dikotomis sudah berlangsung sejak awal abad ke 12 M hingga saat ini kurang lebih 9 abad. Pendidikan dikotomis berpengaruh bagi peserta didik dalam hidup dan sistem kehidupan mereka. Sistem kehidupan manusia hingga kini dirasakan sekali menganut dan mempraktikkan secara dikotomis pula. Contoh konkret terkait dengan masalah hukuman mati bagi terpidana mati. Para pakar atau ahli saling berbeda di dalam memberikan argumentasi dan pro-kontra tentang pelaksanaan hukuman mati tersebut.

*Kedua*, Permasalahan pendidikan agama dan sains hingga kini masih dikotomis sejak dari unsur peserta didik sebagai input, output, dan out come pendidikan, unsur pendididik, kelembagaan, metodologi pendidikan juga dikotomis. Segala permasalahan pendidikan dipandang, dikaji/diteliti menurut perspektif masing-masing sehingga dalam konklusi akhir kajian tersebut masing-masing berbeda bahkan sering terjadi kontradiksi antar para ahli karena menurut perspektif yang berbeda-beda pula. Perbedaan ini dapat dicarikan solusi di antaranya dengan mencari titik temu/kalimatun sawa dengan cara memahami makna bahasa, makna konsep, dan makna sosial historis (sosial, budaya, politik, dan agama) terhadap masalah yang dibahas, misal: “hukuman mati”.

*Ketiga*, era modern dan global terasa sekali sistem pendidikan agama dan sains dikotomis tidak tuntas dan utuh serta komprehensif dalam penyelesaian permasalahan hidup dan sistem kehidupan manusia. Karena itu, perlu dilakukan transformasi paradigmatic pendidikan agama dan sains dikotomik ke pendidikan nondikotomik/integratif/tauhidik.

## Rujukan

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 1986.
- Abdullah, M. Amin, Relevansi Studi Agama-agama dalam Milenium Ketiga : Mempertimbangkan Kembali Metodologi dan Filsafat Keilmuan Agama dalam Upaya memecahkan Persoalan Keagamaan Kontemporer dalam *JurnalUlumul Qur'an No. 5/VIII/97*, Jakarta : Cipta Prima Budaya, 1997.
- Aziz, Saleh Abdul dan Abdul Aziz Abdul Najid, *Al Tarbiyah wa al Thawa uq al Tadris*, Mesir: Dar al Maarif, 1968.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Bilgrami, Hamid Hasan dan Sayid Ali Ashraf, *Konsep Universitas Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Buchori, Mochtar, *Transformasi Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES,1994.
- Djumhur,I. *Sejarah Pendidikan*, Bandung: CV Ilmu,1976.
- Fadjar, A. Malik, "Pemikiran Ke arah Pendidikan Agama Islam Bernuansa Iptek", *Makalah Seminar Nasional*, Tanggal 15-16 April 1997 di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fatbiyah Hasan Sulaiman, *Mazahib fi al Tarbiyah Bahtsun fi Mazhab al Tarbiyah Inda al Ghazali*,Mesir: Maktabah Nahdiyah, 1968.
- Haikal, Muhammad Husain, *al-Iman wa al-Ma'rifah wa al-Falsafah*, Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Arabiyyah.
- Hifti, Philip K, *The Arab, a Short History*, Terj. Oleh Usuludin Hutagalung.
- Khaldun, Ibn dalam Mohammad Athiyah al Abrasyi, *Al-Tarbiyah wa Falasifuha*, Mesir: Al Nalabi, 1969.
- Koentowijoyo, "Ayat Qauliyah, Kauniyah, dan Ayat Nafsiyah", *Amanah Edisi Khusus*, 10 (06) 1996.
- Madjid, Nurcholis, "Orientasi Baru Pendidikan Agama", *Amanah Edisi Khusus*, 10 (06) 1996.

- Maksudin, *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkonektif Pendekatan Dialektik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Maksudin, *Pendidikan Islami bagi Masa Depan Ummat Manusia*, Makalah, 1996: 10.
- Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987.
- Nashabe, Hisham, *Muslim Educational Institution*, Beirut: Librarie Du Liban, 1989.
- Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu*, Jakarta : Mizan, 1997.
- Qadir, C.A. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991.
- Qardhawi, Yusuf al-, *Karakteristik Islam Kajian Analitik*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 2000.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Radar Jaya, 1994.
- Saleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Najid, *Al Tarbiyah wa al Thawa uq al Tadris*, Mesir: Dar al Maarif, 1968.
- Shihab, M.Quraish, *Membumikan Al Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1992.
- Syalabi, Ahmad, *Tarikh Attarbijjah, Al-Islamijjah*, Terj. (Sejarah Pendidikan Islam, oleh Prof. H. Muchtar Yahya dan Drs. Sanusi Latif), p. 112-129. –dan Bandingkan pendapat Prof. Dr. fadhil Al-Djamaly dalam bukunya: *Tarbijjah Al-Insan Al-Djadid*.
- Toynbee, Arnold J. *Menyelamatkan Hari Depan Umat Manusia*, Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 1988.
- Wilbert, Ken. *A Theory of Every Thing: Solusi Menyeluruh atas Masalah-Masalah Kemanusiaan*, Jakarta: Mizan, 2012.
- Zamroni, "Pengembangan Kurikulum dan Silabi", *Makalah Lokakarya*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, tanggal 22 Februari 1993.
- Zuhaili, Wahbah al, *al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al Fikr, 1993.